

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kopi menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan subsektor perkebunan yang mempunyai peranan penting bagi perekonomian Indonesia (Hariance, 2015). Ekspor kopi pada tahun 2021 menempati urutan ke lima komoditas pertanian (khususnya perkebunan) terbesar di Indonesia setelah Kelapa Sawit, Karet, Kakao dan Kelapa (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2022). Bagi Indonesia, komoditas kopi sebagai penghasil devisa nomor empat setelah Kelapa Sawit, Karet dan Kakao merupakan sumber pendapatan utama bagi 1,87 juta kepala keluarga petani yang tersebar di hampir semua provinsi dan 28 ribu keluarga karyawan perkebunan besar (Ditjenbun, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa kopi memiliki kontribusi yang nyata dalam perekonomian Indonesia sebagai penciptaan lapangan kerja, mendorong agribisnis dan agroindustri dalam negeri, pelestarian lingkungan serta pengembangan wilayah (Rahardian *et al.*, 2021).

Kontribusi nilai komoditi kopi terhadap perekonomian Indonesia dapat dilihat dari volume (jumlah) ekspor dan nilai ekspor kopi tersebut (Sari *et al.*, 2016). Menurut data statistik kopi Indonesia tahun 2021, Indonesia merupakan negara eskportir ke-empat di dunia dengan volume ekspor kopi sebesar 0,36 juta ton dan nilai ekspor mencapai 0,88 milyar USD (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2022). Saat ini, produksi kopi di

Indonesia didominasi oleh Kopi Robusta dengan produksi sebanyak 72,66% atau 531,56 ribu ton dan sementara sisanya sebanyak 27,34% atau 200,06 ribu ton adalah Kopi Arabika (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2022).

Jawa tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi produksi kopi (Putra *et al.*, 2020). Produksi kopi di Jawa Tengah dihasilkan oleh perkebunan rakyat, perkebunan PTPN IX (Perseroan Terbatas perkebunan Nusantara) dan perkebunan swasta besar. Jawa Tengah berada di posisi lima dengan produksi Kopi Robusta terbesar di Indonesia (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2022). Provinsi Jawa Tengah tahun 2022 menyumbang 4,10% dengan rata-rata produksi sebesar 18,53 ribu ton per tahun dari produksi Kopi Robusta Indonesia (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2022). Para petani kopi di Jawa Tengah lebih memilih menanam Kopi Robusta dibandingkan dengan Kopi Arabika karena tidak membutuhkan perawatan yang terlalu rumit (Risandewi, 2013).

Kabupaten Kudus merupakan salah satu daerah penghasil Kopi Robusta di Jawa Tengah yang menempati peringkat tiga tertinggi kabupaten/kota penghasil Kopi Robusta yaitu sebanyak 1,6 juta ton (Jawa Tengah dalam Angka, 2022). Komoditas Kopi Robusta di Kabupaten Kudus sebagai salah satu komoditas unggulan daerah (Dwijayanti *et al.*, 2020). Luas tanaman kopi tahun 2020 di Kabupaten Kudus mencapai 569,20 ha dengan jenis Kopi Robusta seluas 561,85 ha dan jenis Kopi Arabika seluas 7,35 ha sedangkan tahun 2021 luas tanaman kopi di

Kabupaten Kudus mencapai 671,37 ha dengan jenis Kopi Robusta seluas 653,77 ha dan jenis Kopi Arabika seluas 17,60 ha (Jawa Tengah dalam Angka, 2022). Penghasil Kopi Robusta terbesar di Kabupaten Kudus terdapat pada Kecamatan Dawe yaitu pada tahun 2020 sebesar 1,1 juta ton dengan produktivitas 2,5 ton/ha dan pada tahun 2021 sebesar 1,3 juta ton dengan produktivitas 2,8 ton/ha (Kabupaten Kudus dalam Angka, 2022).

Petani kopi di kawasan Pegunungan Muria, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus mayoritas menanam jenis Kopi Robusta yang memiliki ciri khas ukuran buah yang lebih besar. Hal yang mendorong petani kopi muria menanam jenis Kopi Robusta yaitu Kopi Robusta mempunyai sifat yang lebih unggul dan sangat cepat berkembang di Indonesia karena sebagian kopi bubuk yang dihasilkan adalah jenis Kopi Robusta (Rahardian *et al.*, 2021). Selain itu, proses penanaman Kopi Robusta lebih mudah dibandingkan dengan Kopi Arabika dan wilayah Kecamatan Dawe yang cocok untuk ditanami Kopi Robusta karena terletak pada ketinggian rata-rata 500 mdpl.

Aktivitas yang dilakukan petani Kopi Robusta di Kecamatan Dawe adalah menanam kopi, merawat tanaman kopi dan panen kopi. Wujud hasil pertanian yang dijual petani Kopi Robusta di kawasan Pegunungan Muria, Kecamatan Dawe adalah menjual kopi gelondong (*cherry*) dan kopi biji atau gabah. Petani Kopi Robusta di kawasan Pegunungan Muria, Kecamatan Dawe menjual Kopi Robusta dalam bentuk gelondong (*cherry*) dengan harga Rp 5.000/kg hingga Rp 7.500/kg, padahal apabila dilakukan pengolahan pascapanen menjadi kopi biji (*green bean*) harga kopi bisa mencapai Rp 28.000/kg hingga Rp 55.000/kg. Petani Kopi Robusta

yang menjual kopi biji (*green bean*) di Kecamatan Dawe masih dalam jumlah sedikit yaitu 30% petani sementara sisanya menjual dalam bentuk Kopi Robusta gelondong (*cherry*). Petani Kopi Robusta di Kecamatan Dawe memiliki berbagai alasan untuk menjual produksi kopinya dalam kopi gelondong maupun pengolahan primer kopi biji dengan berbagai pertimbangan. Sebagian besar petani Kopi Robusta Muria menjual kopi dalam bentuk gelondong karena petani tidak perlu menunggu waktu yang lama dan mengeluarkan biaya lagi untuk mendapatkan keuntungan.

Perbedaan cara menjual petani Kopi Robusta di daerah penelitian menyebabkan adanya perbedaan pendapatan petani Kopi Robusta di daerah penelitian. Kopi Robusta Muria yang dijual adalah kopi yang dipanen dalam bentuk gelondong dan kopi biji dengan pengolahan primer. Pengolahan primer adalah pengolahan komoditas menjadi produk setengah jadi atau produk siap olah, dimana transformasi produk hanya terjadi secara fisik dan umumnya belum ada perubahan kimiawi (Saragih, 2019). Pengolahan primer yang umumnya dilakukan di Kecamatan Dawe adalah metode pengolahan kering yang meliputi panen, sortasi buah, pengeringan, pengupasan, sortasi biji kering, pengemasan dan penyimpanan biji kopi. Pengolahan cara kering biasanya dilakukan oleh petani kopi (rakyat) karena dapat dilakukan dengan peralatan sederhana.

Petani yang mengolah kopi gelondong ke kopi biji memiliki nilai tambah (*value added*) tersendiri yang berpengaruh terhadap pendapatan petani. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan merupakan selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan pada suatu tahap dengan nilai korbanan yang harus

dikeluarkan selama proses produksi terjadi (Priantara *et al.*, 2016). Perhitungan nilai tambah yang diperoleh lebih dari 0 maka memberikan nilai tambah positif dan sebaliknya nilai tambah yang diperoleh kurang dari 0 maka memberikan nilai tambah negatif (Suhardi & Subari, 2020).

Perbedaan penjualan hasil panen Kopi Robusta dalam bentuk gelondong dan kopi biji di kawasan Pegunungan Muria, Kecamatan Dawe ini berpengaruh terhadap pendapatan petani. Analisis perbandingan pendapatan petani yang menjual dalam bentuk gelondong (*cherry*) dan kopi biji serta nilai tambah usahatani yang menjual Kopi Robusta biji dibutuhkan supaya diketahui usahatani yang lebih menguntungkan dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat**

### **1.2.1. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis alasan petani Kopi Robusta menjual dalam bentuk gelondong atau Kopi Robusta biji di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.
2. Menganalisis perbandingan pendapatan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan Kopi Robusta biji di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.
3. Menganalisis nilai tambah pengolahan primer Kopi Robusta di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.